

Pembentukan Karakter Entrepreneur Untuk Kemandirian Dan Kemajuan Bangsa

Nadhirotul Laily

Universitas Muhammadiyah Gresik

1. Pendahuluan

Pandangan bahwa pegawai negeri lebih mulia daripada seorang pedagang di pinggir jalan merupakan salah satu cermin masih rendahnya karakter entrepreneur di negara kita. Para orang tua kita sangat bangga kalau anaknya jadi pegawai negeri atau pegawai kantor, sedangkan berdagang atau menghasilkan sesuatu dirumah masih di anggap sebagai pelarian karena tidak diterima bekerja di perkantoran. Padahal jika bekerja sebagai karyawan pun, resiko di PHK juga bisa terjadi. Penanaman pemikiran ini sudah kita dapatkan semenjak kita kecil. Ketika orang tua bertanya, besok kalau besar ingin jadi apa? Mayoritas kita akan menjawab ingin menjadi Dokter, Polisi, Guru, atau semua yang berkaitan dengan pegawai. Jarang sekali kita dengar seorang anak kecil menjawab ingin menjadi pengusaha atau pedagang.

Data BPS tahun 2010 menunjukkan angka kemiskinan di negara kita sudah mencapai 35 juta atau 13,33 % dari 237 juta jiwa (<http://www.bps.go.id>). Beberapa faktor menjadi penyebab dari tingginya angka kemiskinan tersebut, misalnya tingginya pengangguran dan budaya (pola pikir) masyarakat. Salah satu alternatif untuk mengatasi tingginya pengangguran adalah menggalakkan karakter *entrepreneur*. *Global Entrepreneur Monitoring* (<http://www.ibl.or.id>) menyebutkan idealnya *entrepreneur* di sebuah negara mencapai 2 % dari total penduduknya. Sedangkan di negara kita jumlah entrepreneur hanya mencapai 0,18 %.

Menumbuhkan karakter *entrepreneur* tidak bisa di tempuh hanya dalam waktu yang singkat, tetapi harus di tumbuhkan sejak kecil. Dengan tumbuhnya karakter *entrepreneur* dalam masyarakat kita, maka akan muncul perubahan dalam negara kita yang pada ujungnya akan membawa negara kita menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung ke negara lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat suatu tema pembentukan karakter yang berjudul "Pembentukan Karakter *Entrepreneur* Untuk Kemandirian dan Kemajuan Bangsa".

Penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut : "Bagaimanakah Peran Kita Dari Sudut Pandang Psikologi Dalam Pembentukan Karakter *Entrepreneur* Untuk Kemandirian dan Kemajuan Bangsa?."

2. Landasan Teori

2.1. Pengertian *Entrepreneur*

Menurut Raymond Kao (dalam Hendra dkk : 2008) seorang pakar kewirausahaan, *entrepreneur* adalah orang yang menciptakan kemakmuran dan proses peningkatan nilai tambah melalui inkubasi gagasan, memadukan sumber daya, dan membuat gagasan menjadi kenyataan. Sedangkan menurut Kasali (2010) *entrepreneur* pada dasarnya adalah manusia berwatak pemberani yang berorientasi pada peluang dan tindakan.

Winardi (2003) menjelaskan bahwa pada tahun 1776 Adam Smith, Bapak ilmu ekonomi, dalam karya akbarnya yang berjudul : *An Inquiry into The Nature and The Wealth of Nations*, menggambarkan seorang *entrepreneur* sebagai seorang individu yang menciptakan sebuah organisasi untuk tujuan-tujuan komersial. Tetapi ia juga memandang seorang *entrepreneur* sebagai seorang yang memiliki pandangan ke depan, hingga ia berkemampuan untuk mendeteksi permintaan potensial akan barang dan jasa tertentu. Dalam persepsi Adam Smith, para *entrepreneur* bereaksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi, hingga mereka menjadi pelaku ekonomi (*economic agents*) yang mentransformasi permintaan menjadi penawaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneur* adalah manusia yang dapat menciptakan suatu inovasi, pandai membaca peluang, dan selanjutnya mengambil suatu tindakan.

2.2. Karakteristik *Entrepreneur*

Berdasarkan survey dan wawancara intensif yang dilakukan oleh John Hornaday (dalam Winardi : 2003), ada sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur* yaitu:

1. Kepercayaan pada diri sendiri (*self-confidence*).
2. Penuh energi, dan bekerja dengan cermat (*diligence*).
3. Kemampuan untuk menerima risiko yang diperhitungkan.
4. Memiliki kreativitas.
5. Memiliki fleksibilitas.
6. Memiliki reaksi positif terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi.
7. Memiliki jiwa dinamis dan kepemimpinan.
8. Memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang.
9. Memiliki kepekaan untuk menerima saran-saran.
10. Memiliki kepekaan terhadap kritik-kritik yang dilontarkan terhadapnya.
11. Memiliki pengetahuan (memahami) pasar.
12. Memiliki keuletan dan kebulatan tekad untuk mencapai sasaran (*perseverance, determination*).

13. Memiliki banyak akal (*resourcefulness*).
14. Memiliki rangsangan/kebutuhan akan prestasi.
15. Memiliki inisiatif.
16. Memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri (*independent*).
17. Memiliki pandangan tentang masa yang akan datang.
18. Berorientasi pada laba.
19. Memiliki sikap perseptif (*perceptiveness*).
20. Memiliki jiwa optimisme.
21. Memiliki keluwesan (*versatility*).
22. Memiliki pengetahuan/pemahaman tentang produk dan teknologi.

David E. Rye (dalam Saiman : 2009) merumuskan karakteristik profil dan ciri *entrepreneur* yang menonjol sebagai berikut :

1. Berprestasi tinggi, yaitu lebih suka bekerja keras dengan para ahli untuk memperoleh prestasi.
2. Pengambil risiko, yaitu tidak takut mengambil risiko, tetapi akan menghindari risiko tinggi bilamana dimungkinkan.
3. Pemecah masalah, yaitu cepat mengenali dan memecahkan masalah yang dapat menghalangi kemampuannya mencapai tujuan.
4. Pencari status, yaitu jika tidak memperoleh status/pengakuan maka akan mengganggu misi bisnisnya.
5. Tingkat energi tinggi, yaitu berdedikasi dan bersedia bekerja dengan jam kerja yang panjang untuk membangun bisnisnya.
6. Percaya diri, yaitu mengandalkan tingkat percaya dirinya yang tinggi dalam mencapai sukses.
7. Ikatan emosi, yaitu jika tidak memperoleh hubungan emosional maka akan mengganggu sukses bisnisnya.
8. Kepuasan pribadi, yaitu menganggap struktur organisasi sebagai suatu halangan bagi sasaran yang tinggi dicapainya.

2.3. *Intangibles Asset*

Intangibles asset adalah aset non-moneter yang diidentifikasi sebagai sesuatu yang tidak dapat dilihat, disentuh atau diukur secara fisik, yang diciptakan melalui waktu dan / atau usaha. Selain itu, *intangibles asset* juga diidentifikasi sebagai aset yang terpisah (<http://www.en.wikipedia.org>).

Menurut Kasali (2010) ada beberapa karakteristik *intangibles asset* yaitu:

1. Tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat.

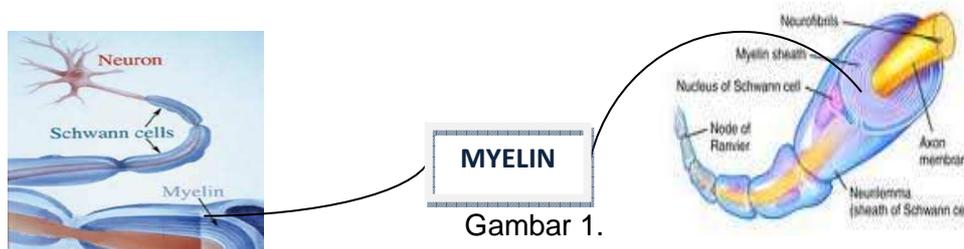
2. Sekali diperoleh dapat terus dikembangkan pada area-area baru.
3. Melekat pada manusia (karyawan dan pelanggan).
4. Tidak dapat begitu saja di bajak atau dirampas melalui pembajakan karyawan.
5. Memerlukan channel informasi dengan bahasa bersama-sama orang-orang di dalam perusahaan

2.4. Myelin

Selama ini pada umumnya kita hanya mengenal pada satu memori saja yaitu *brain memory*. Namun temuan-temuan terbaru dalam ilmu biologi menunjukkan ada memori lain yang tak kalah penting, yaitu *muscle memory* yang terletak di seluruh jaringan otot kita. *Brain memory* terbentuk dari pengetahuan, sedangkan *muscle memory* terbentuk karena latihan. *Muscle memory* terdiri dari jaringan yang membungkus jaringan sel-sel syaraf otot (berwarna putih), *muscle memory* inilah yang dimaksud dengan *Myelin* (Kasali : 2010).

Dalam tubuh manusia, lapisan *Myelin* berwarna putih sehingga sering disebut “*white matter*” of the brain. Sebagai insulator, *Myelin* berfungsi meningkatkan kecepatan arus informasi (dalam bentuk impulses) dan menyebarkannya ke seluruh jaringan otot. Semakin tebal lapisan itu, semakin efisien informasi beredar dan semakin cepat serta semakin otomatis manusia melakukan gerakan.

Adapun letak *Myelin* dapat di jelaskan dalam gambar berikut ini (<http://www.daviddarling.info> dan <http://medical-dictionary.thefreedictionary.com>) :



Gambar 1.

Letak Myelin

Menurut Coyle, berdasarkan temuan Field (dalam Kasali : 2010), mencatat tiga hal berikut ini untuk menjelaskan revolusi yang tengah terjadi. Revolusi ini di sebutnya *Copernicus-Size revolution* (Revolusi sedahsyat temuan Copernicus).

- Pertama, setiap gerakan, pikiran, dan perasaan manusia digerakkan oleh *electric signal* yang bergerak melalui mata rantai jaringan syaraf.
- Kedua, *Myelin* adalah insulasi yang membungkus mata rantai jaringan syaraf yang mempunyai peran untuk meningkatkan daya pancar, kecepatan, dan keakurasian sinyal yang di kirim.

- Ketiga, semakin sering manusia “membakar” (memberi perintah atau menggerakkan atau melatih diri) sirkuit tertentu, semakin optimal jaringan itu bekerja dan semakin kuat daya, kecepatan, serta kemahiran gerakan dan pikiran orang itu.

2.5. Teori Psikologi Kepribadian

Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori Psikologi Kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku dan perkembangan repertoar tingkah laku, dalam rangka mengurai kompleksitas tingkah laku manusia.

Teori Psikologi Kepribadian bersifat deskriptif dalam ujud penggambaran organisasi tingkahlaku secara sistematis dan mudah dipahami. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan; pasti ada faktor-faktor anteseden, sebab musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya.

Menurut Alwisol (2007), ada 4 (empat) paradigma yang paling banyak dipakai sebagai acuan dalam Psikologi Kepribadian, yaitu :

1. Paradigma Psikoanalisis : Tradisi Klinik-Psikiatri.

Kunci utama untuk memahami manusia menurut paradigma psikoanalisis adalah mengenali insting-insting seksual dan agresi – dorongan biologik yang membutuhkan kepuasan.

2. Paradigma Traits : Tradisi Psikologi Fungsionalisme dan Psikologi Pengukuran.

Menurut paradigma ini, untuk memahami tingkahlaku harus diketahui terlebih dahulu unsur-unsur terkecil yang mendukung terjadinya tingkahlaku itu dalam diri manusia.

3. Paradigma Kognitif : Tradisi Gestalt

Pengalaman yang dimiliki manusia selalu membentuk kesatuan, yang memiliki pola dan konfigurasi tertentu. Pengalaman baru sesudah diterima indera tidak di persepsi apa adanya, tetapi digabungkan lebih dahulu dengan pengalaman lama.

4. Paradigma Behaviorisme : Tradisi Kondisioning

Paradigma ini meyakini asumsi dasar bahwa tingkah laku manusia merupakan fungsi stimulus, artinya determinan tingkah laku tidak berada di dalam diri manusia tetapi berada di lingkungan.

3. Pembentukan Karakter *Entrepreneur*

3.1 Karakter Dasar

Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

bentukan-bentukan yang di terima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi dalam Koesoema : 2010).

Data-data indrawi kita secara spontan mampu membedakan antara orang yang baik dan orang yang jahat. Antara orang yang memiliki keutamaan dan mereka yang tidak memiliki keutamaan. Jika keutamaan itu merupakan sebuah karakter yang telah ada sejak lahir yang dimiliki oleh setiap pribadi, sifatnya statis, pendidikan karakter yang member perhatian pada proses perkembangan dan pertumbuhan menyempurna dari seseorang individu menjadi tidak bermakna. Tidak akan ada gunanya mengusahakan pendidikan karakter sebab pada dasarnya manusia itu baik dan akan selalu menjadi baik.

Namun, pendapat diatas berbeda dengan kenyataan. Masalahnya adalah, mengapa dalam masyarakat kita ada orang-orang yang benar jahat? Mengapa ada seorang yang begitu antipasti pada kehidupan menjadi pembunuh, culas terhadap sesamanya, gemar berperang dan suka melecehkan kemartabatan orang lain? Apakah orang-orang ini memang memiliki sifat demikian sejak lahir? Jika pendapat pertama tidak sepenuhnya tepat, untuk menjelaskan fenomena kedua mungkin kita bias mengatakan bahwa sejak lahir ada orang yang memiliki bakat menjadi orang baik dan sebagian lagi berbakat menjadi orang jahat.

Jika pandangan ini benar, pendidikan karakter tetap saja tidak ada gunanya bagi manusia sebab karakter baik atau buruk itu telah ada sejak lahir. Usaha apapun akan tetap mengkondisikan seseorang sesuai dengan karakternya. Namun, pandangan itu tetap tidak memuaskan kita sebab dalam kenyataan kita melihat bahwa ada orang yang dulunya jahat sekarang menjadi baik. Dan sebaliknya, ada orang yang dulunya baik sekarang menjadi jahat.

Proses perubahan, entah dari baik menjadi jahat atau sebaliknya mengindikasikan kepada kita bahwa manusia itu memiliki daya-daya dinamis yang bias berubah, baik ke arah kebaikan maupun kejahatan. Jika manusia memiliki daya-daya dinamis ini, pendidikan karakter merupakan sebuah kesempatan, bukan asset yang telah dimiliki. Pendidikan karakter adalah sebuah peluang bagi penyempurnaan dari manusia. Dengan demikian, karakter *entrepreneur* dapat kita tumbuhkan sejak kecil karena karakter *entrepreneur* bukan bawaan sejak lahir.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar bagaimana kesulitannya para pencari kerja dan para pengusaha yang bangkrut. Jadi karyawan dan *entrepreneur* semuanya terdapat masalah. Hal ini terjadi mungkin karena karakter *entrepreneur* mereka tidak ditumbuhkan sejak kecil sehingga mudah goyah dan tidak tahan terhadap hambatan. Menurut pemikiran penulis, ada 3 (tiga) karakter dasar dalam diri manusia yang harus kita tumbuhkan sejak kecil untuk menjadi seorang *entrepreneur* sejati. 3 (tiga) karakter dasar tersebut adalah :

1. Kejujuran

2. Kedisiplinan
3. Bekerja keras

3 (tiga) karakter dasar inilah yang nantinya merupakan kunci dasar bagaimana sebuah negara akan menuju kemandirian dan kemajuan. Contohnya kita sering mendengar masyarakat Jepang mempunyai disiplin yang tinggi dan etos kerja yang bagus. Bahkan kejujuran orang Jepang seakan jauh diatas kita. Karakter pribadi rakyat Jepang sudah menjadi suatu kebudayaan dari bangsa Jepang.

Peran psikologi dalam hal ini sangat penting sekali dalam membentuk dan mengembangkan karakter dasar *entrepreneur* pada diri manusia.

3.2. Membentuk Dasar *Myelin*

Pembentukan *Myelin* dalam jangka panjang dapat dimulai pada saat manusia masih dalam masa kanak-kanak. Dalam keluarga, sekolah dan lingkungan harus dikembangkan dasar-dasar kejujuran, kedisiplinan dan semangat bekerja keras. Masyarakat China membentuk atlet dimulai dari masa anak-anak. Keberhasilan para atlet mereka dalam olympiade tidak diperoleh dalam waktu yang singkat. Kedisiplinan telah diperoleh dalam diri atlet-atlet China dan *Myelin* mereka sudah terbentuk sejak kecil.



Gambar 2.

Latihan Calon Peraih Olympiade Atlet China

(<http://www.indonesiainchina.multiply.com>)

Sekolah dan keluarga merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan karakter. Paradigma Gestalt menunjukkan bahwa tingkah laku atau pemikiran sekarang merupakan daya pikir manusia dalam konfigurasi dari pemikiran masa yang lampau. Oleh karena itu pembentukan *Myelin* dan penanaman pemikiran akan apa yang seharusnya dikerjakan pada saat ini merupakan hasil dari pendidikan atau latihan masa lampau dan merupakan peletakan dasar karakter *entrepreneur*.

3.2.1. Kejujuran

Pada masa kanak-kanak ini kita dapat memberikan latihan-latihan tentang kejujuran. Memberikan dasar pengertian kejujuran, arti kejujuran serta contoh-contoh kejujuran yang akan membentuk pola pikir mereka. Orang tua harus terus memantau sikap kejujuran putra-putri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik juga harus terus memantau perilaku anak didik mereka dalam karakter dasar ini.

Pada masa sekarang dengan kurikulum yang ada membuat kejujuran sangat sulit dilaksanakan. Kebijakan pemerintah yang memberlakukan aturan ujian nasional memaksa para pelajar kita mulai tingkat sekolah dasar untuk menyontek. Padahal menyontek merupakan hal yang tidak jujur. Menyontek pada saat ujian nasional sudah dianggap hal yang lumrah di dunia pendidikan kita. Pihak sekolah dan orang tua seakan menghalalkan perilaku menyontek untuk menghadapi momok ujian nasional. Bagaimana kita akan menjadikan karakter kejujuran sebagai budaya bangsa jika dalam masa pendidikan yang seharusnya masa pembelajaran tetapi sudah banyak yang bertentangan dengan hati nurani kita.

Pada akhirnya dalam keluarga yang akan sangat berperan untuk memberikan tonggak kejujuran ini, misalnya dengan :

- Membiasakan hidup jujur dalam kehidupan keluarga.
- Menanamkan selalu hidup jujur dan menjelaskan akibat dari suatu kebohongan.
- Melakukan komunikasi yang baik dengan anak.
- Menanamkan bahwa jika berperilaku jujur tidak akan mendapatkan hukuman.

3.2.2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah jalan menuju sukses, untuk mencapai suatu keberhasilan kedisiplinan merupakan hal mutlak. Karakter disiplin tidak hanya dalam disiplin waktu tapi juga disiplin kerja, disiplin proses, dan disiplin hasil. Budaya disiplin bangsa kita sangatlah rendah. Untuk merubah budaya disiplin bangsa kita, sebaiknya mulai ditegakkan dalam keluarga, lingkungan dan sekolah.

Dalam keluarga, kedisiplinan dapat dibentuk dari :

- Bangun tidur pagi dan sholat subuh.
- Memberikan tugas kepada anak-anak merapikan tempat tidur.
- Disiplin belajar.
- Disiplin beribadah (sholat lima waktu)

Di sekolah kedisiplinan juga harus ditegakkan sejak masa kanak-kanak dengan cara misalnya :

- Masuk sekolah tepat pukul 07.00.

- Memberikan tugas-tugas kedisiplinan
- Disiplin berpakaian, dll.

Dalam lingkungan kita bisa melatih kedisiplinan dengan cara :

- Tertib berlalu lintas.
- Tertib dalam antrian.
- Membuang sampah pada tempatnya.

3.2.3. Bekerja Keras

3.2.4. Masyarakat Jepang dikenal sebagai orang pekerja keras. Dalam kehidupan sehari-hari bisa kita lihat bagaimana masyarakat Jepang berjalan dengan cepat di trotoar. Tapi bagaimana dengan masyarakat kita? Sebagian besar anak-anak sekolah berangkat dengan santai ke sekolah. Karakter pekerja keras harus segera kita tumbuhkan di negara kita. Kita dapat memulai dari anak-anak kita, misalnya di sekolah dasar di tetapkan adanya *Business Day*.

Kegiatan ini akan melatih para penerus bangsa ini untuk mempunyai sikap mandiri dan pekerja keras. Mereka di latih untuk berjualan dan mencatat semua aktifitas bisnisnya. Pihak sekolah berperan dalam memberikan fasilitas tempat untuk *Business Day* tersebut . Hal ini harus segera di respon oleh pemerintah dan kita para pendidik. Kita harus membuat pola pikir anak-anak kita untuk selalu bekerja keras sehingga akan membuat mereka mempunyai karakter yang kuat dan handal.

3.3. Menumbuhkan Karakter Entrepreneur

Menumbuhkan karakter *entrepreneur* untuk generasi muda sangat perlu. Lalu bagaimana cara menumbuhkan karakter *entrepreneur* para pemuda atau generasi yang sudah mempunyai *muscle memory / Myelin* yang kurang disiplin, malas dan kurang jujur?. Untuk mengatasinya perlu adanya insulasi *Myelin*, yaitu tahapan yang merubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru. Dalam proses insulasi ini, diperlukan energy yang kuat. Tahapan insulasinya sebagai berikut :

1. Dipaksa
2. Terpaksa
3. Bisa
4. Biasa
5. Budaya

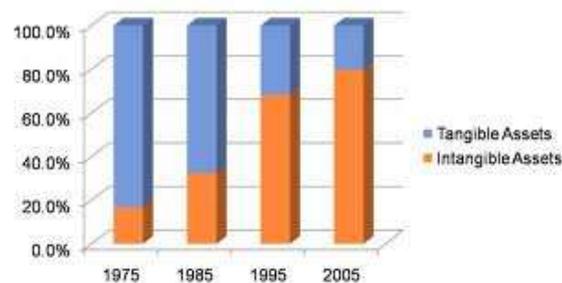
Merubah pola pikir masyarakat tentang kemandirian, belajar untuk diri sendiri dan percaya diri akan berdampak pada kemajuan dan kemandirian bangsa sehingga menjadikan

bangsa tersebut menjadi lebih di hargai oleh bangsa lain. Pembentukan karakter *entrepreneur* dalam masyarakat melalui pembentukan *Myelin* yang benar dan memiliki *intangibles asset* dalam perusahaan di era ini sangat diperlukan dalam membentuk kemandirian bangsa di era global ini.

Dalam perusahaan pada masa sekarang, *intangibles* merupakan aset yang sangat penting. *Intangible asset* tidak di dapat dalam waktu sesaat. Unsur-unsur dalam *intangibles asset* adalah sebagai berikut (Kasali : 2010) :

1. Kepercayaan
2. Disiplin
3. Kualitas
4. Kerja keras
5. Kejujuran
6. Knowledge Management
7. Dll.

Menurut Hegarty (2010) prosentase yang berpengaruh di dunia bisnis semenjak tahun 2005 hingga saat ini adalah *intangibles asset* sebesar 70 %, sedangkan 30 % untuk *tangibles asset*. Sangat berbeda dengan era tahun 70 an dimana porsi *intangibles asset* hanya 10 % sisanya 90 % merupakan *tangibles asset*.



Gambar 3.

Prosentase *Tangibles & Intangibles Asset*.

3.4. Peran Psikologi dalam pembentukan karakter *Entrepreneur*

Dari sudut pandang dunia bisnis mungkin Psikologi selama ini masih di pandang sebelah mata. Penempatan tenaga Psikologi di dunia industri sebagian besar di bidang personalia. Melihat judul tulisan diatas sebenarnya Psikologi mempunyai peran yang sangat dominan dalam kemajuan dan kemandirian bangsa. Mengupayakan suatu karakter *entrepreneur* menjadi suatu budaya merupakan tugas dari Psikologi karena kita yang

selama ini belajar memahami perilaku manusia, termasuk didalamnya adalah karakter dalam diri seseorang dan memfasilitasi *problem solving*.

Dunia pendidikan selama ini hanya berfikir dari sudut pandang kecerdasan otak, yaitu menjadikan seorang siswa yang pandai berhitung. Tetapi mengesampingkan aspek moralitas dan karakter siswa yang kurang disiplin, kurang jujur dan sebagainya. Seorang mahasiswa yang lulus dengan nilai *cumlaude* tetapi tidak memiliki karakter *entrepreneur*, maka dia akan segera mencari kerja dan menjadi karyawan. Ini terjadi karena cara berfikir dan lingkungan yang sangat mempengaruhi stigma mereka selama ini.

Peran yang dapat diambil dalam sudut pandang Psikologi :

1. Dunia pendidikan

Memberikan latihan dan model kepada siswa baik tingkat kanak-kanak maupun mahasiswa untuk bersikap dan berperilaku jujur, disiplin dan bekerja keras.

2. Dunia *entrepreneur*

Memberikan motivasi kepada generasi muda untuk berwirausaha dengan memberikan bimbingan-bimbingan dalam tahapan berinsulasi, memberikan motivasi untuk bangkit dari keterpurukan dan sebagainya.

3. Di lingkungan

Memberikan masukan kepada pemerintah dan masyarakat untuk menjadikan 3 karakter yaitu kejujuran, kedisiplinan dan bekerja keras dalam pembentukan karakter *entrepreneur* untuk menjadi budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM
- Hendra, Yopi & Deny Riana. (2008). *Spiritual Entrepreneur*. Bandung : MQS Publishing.
- Kasali, Rhenald. (2010). *Myelin: Mobilisasi Intangibles Menjadi Kekuatan Perubahan* . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.
- Saiman, Leonardus. (2009). *Kewirausahaan : Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta : Salemba Empat.
- Winardi, J. (2003). *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Jakarta : Prenada Media.
- Harian Seputar Indonesia (2011), *Entrepreneur Mewujudkan Mimpi Indonesia* . Diambil pada 9 Mei 2011 dari <http://www.ibl.or.id>
- Intangible Asset*, Wikipedia, <http://www.en.wikipedia.org>
- Journal (2004), *Calon Peraih Olimpiade*, diambil pada tanggal 9 mei 2011 dari <http://indonesiainchina.multiply.com>
- Mosby's Medical Dictionary, 8th edition. © 2009, *Myelin Sheath* , diambil pada tanggal 9 Mei 2011 dari <http://medical-dictionary.thefreedictionary.com>
- Myelin , The Enclopedia of Science, diambil pada tanggal 9 Mei 2011 dari <http://www.daviddarling.info>
- Posted by Raymond Hegarty, CEO, IP evangelist, Intellectual Profit, diambil pada tanggal 9 Mei 2011 dari <http://intellectualprofit.blogspot.com>
- Tabel Statistik, *Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman kemiskinan, dan Keparahan Kemiskinan Menurut Provinsi* (2010). Diambil pada 9 Mei 2011 dari <http://www.bps.go.id>